"PERSEPSI JAMAAH MENGENAI PELAKSANAAN SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SURAU TUANGKU BUDUN DI TIGO NAGARI, PASAMAN"

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

***OLEH*:**

FITRAWATI

NIM. 4515025

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2018/2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **PERSEPSI JAMAAH MENGENAI PELAKSANAAN SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SURAU TUANGKU BUDUN DI TIGO NAGARI, PASAMAN**, di susun oleh **FITRAWATI, NIM. 4515.025** telah memenuhi persyaratan ilmiyah disetuji untuk mengikuti sidang *Munaqasyah* pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 23 April 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Gazali, M. Ag	**Nelmaya, M.A**
NIP. 197508242000031001	**NIP. 197007131999032001**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Persepsi Jamaah Mengenai Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman"** yang disusun oleh **Fitrawati**, Nim **4515025** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi 2019.

Penelitian ini fokus pada pembahasan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah pelaksanaan suluk di Surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman. Peneliti melakukan penelitian tentang tata cara pelaksanaan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Guruk Suluk dan Jamaah Suluk di Surau Tuangku Budun tersebut. peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisa data, reduksi data dan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Melalui hasil penelitian ini maka peneliti dapat mengemukakan bahwa jamaah berpandangan suluk adalah suatu perbuatan yang sangat penting dilakukan untuk menjalani hidup yang religius, karena suluk termasuk salah satu cara untuk menghapus dosa serta cara mensucikan diri dari segala dosa. Di Tigo Nagari melakukan Pelaksanaan suluk dengan 3 tahap, tahap pertama yaitu selama 40 hari yang mana ini adalah proses belajar awal, yang ke dua ada 20 hari ini tujuannya untuk lebih memperdalam lagi apa yang sudah dipelajari pada masa sebelumnya, dan selanjutnya masa yang ke tiga yaitu 10 hari pada masa ini para murid atau jamaah suluk hanya mengulang-ulang apa yang sudah ia perdalam sebelumnya. Didalam pelaksanaan suluk juga ada adab yang mana seorang guru atau jamaah harus menjaga adab mereka baik sesama murid maupun dengan gurunya, karena jika tidak akan berdampak pada ilmu yang ia pelajari. Selain itu seorang murid dalam suluk juga sangat meninggikan atau sangat menghormati seorang guru karen menurut mereka jika tidak menghormati seorang guru maka ilmu yang mereka pelajari tidak ada gunanya atau sia-sia saja. Proses pelaksanaan suluk tidak hanya memperhatikan zikir tetapi juga bagaimana akhlak dalam proses pelaksanaan suluk tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PERSEMBAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQSYAH

SURAT PERNYATAAN i

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah 1

B. BatasandanRumusanMasalah 10

C. TujuandanKegunaan 10

D. DefinisiOperasional 11

E. SistematikaPenulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. PERSEPSI

1. PengertianPersepsi 14

2. Ciri-CiriPersepsi..... 15

3. Syarat-SyaratPersepsi..... 16

4. Proses TerjadinyaPersepsi..... 16

B. SULUK

1. PengertianSuluk 17

2. Syarat-SyaratSuluk..... 22

3. Macam-MacamMuluk..... 23

4. KewajibanMuriddalamMenjalankanLatihan (Suluk)..... 24

5. Bentuk-BentukSuluk 27

6. Tujuansuluk..... 29

C. TARIKAT NAQSYABANDIYAH

1. PengertianTariqatNaqsyabandiyah 30

2.SejarahSingkatTariqatNaqsyabandiyah 32

3.Ajaran-AjaranTarekatNaqsyabandiyah..... 34

4. Ciri-ciriTariqatNaqsyabandiyah.....34

5. TariqatNaqsyabandiyah di SurauTuankuBudun 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. JenisPenelitian..... 39

B. PendekatanPenelitian 39

C. LokasiPenelitian..... 39

D. TeknikPengumpulan Data 40

E. Analisis Data 42

F. PemeriksaanKeabsahan Data 43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. PELAKSANAAN SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SURAU TUANGKU BUDUN

1. PengertianSulukMenurutTuangkuBudun 45
2. SejarahSuluk di SurauTuangkuBudun..... 46
3. Syarat-SyaratSuluk 50
4. AktivitasSuluk 52
5. Adabdan Tata Cara Suluk di SurauTuangkuBudun 56
6. Larangan Yang TerdapatdalamSulukTuangkuBudun 57
7. TujuanSuluk.....58
8. PerjanjianAntara Guru DenganMurid 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah salah satu agama samawi yang diturunkan kemuka bumi ini melalui Nabi Muhammad SAW. Pokok-pokok ajaran yang dibawa oleh malaikat Jibril yang dijelaskan kepada nabi Muhammad SAW ditengah-tengah para sahabat, dapat disimpulkan menjadi tiga ajaran pokok, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Dari beberapa ajaranya, masing-masing memiliki aliran-aliran yang lahir dari ijtihad para ulama, seperti halnya ilmu Tasawuf.[1]

Islam agama yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah SWT. Islam memiliki arti "penyerahan" diri sepenuhnya kepada tuhan. Pengikut ajaran Islam disebut muslim (laki-laki) / muslimah (perempuan) yang berarti seorang yang tunduk kepada Tuhan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul utusan-Nya dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul terakhir yang Allah utus ke muka bumi. Didalam Islam terdapat ajaran tasawuf, yang mana tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak. Membangun zahir dan batin, untuk

[1]Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal Taqaddum*, volume 6, no 2 (2014) h. 371

memperoleh kebahagiaan abadi. Yang mana salah satualiran yang terdapat dalam tasawuf ini adalah tarekat Naqsyabandiyah.[2]

Sejarah lahirnya suluk tidak terlepas dari Tasawuf Islam yang sebenarnya adalah hidup keruhanian, Ajaran Islam pada awalnya tidak terlepas dari keruhanian. Sahabat-sahabat ulama seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali mencontoh langsung kehidupan Nabi Muhammad SAW, mereka telah dapat menggabungkan kehidupan lahir dengan kehidupan rohani didalam kehidupan mereka sehari-hari[3].

Surat yang berhubungan dengan hal tersebut adalah, surat Al-'Araf: 35

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥

Artinya:

> Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari (717-791/1318-1389). Naqsyaband berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Baha al-

[2]Risda Aulina, J"Islam dan Tasawuf",*jurnal Ilmu Tasawuf.* Vol. 05, No. 2, (2010), h. 25
[3]Mulyadi, *skripsi pengaruh suluk terhadap kesehatan mental masyarakat* (2007), h. 21

Din Naqsyabandi berarti juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam meberi lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Baha al-Din belajar tarekat daan ilmu adab dari Amir Sayyid Kulal al- Bukhari, tetapi kerohaniannya didik oleh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani yang mengamalkan pendidikan Uwaisi. Tarekat ini adalah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda. Dalam perekembangan dan penyebarannya di nusantara mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu Gerakan pembaharuan dan politik.[4]Didalam tarekat ini ada mempelajari tentang suluk.[5]

Teknik dasar Tarekat Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan Tarekat lainnya, adalah zikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat لاالةالااللة. Tujuan latihan ini ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam (khafi, "tersembunyi", atau qalbi "dalam hati"), sebagai lawan dari zikir keras (dhahri) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan zikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain.[6]

---

[4]Sri Mulyati, *Mengenal & memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2011), h. 94

[5]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah ...,* h. 89

[6]Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi..., h. 372

Didalam *Thariqat Naqsyabandiyah*, salah satu metode atau sistem yang digunakan oleh pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melakukan tradisi suluk.[7]Suluk adalah latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *Ahwal* dan *Maqam* dari orang yang melakukan tarekat. Suluk merupakan istilah yang lazim dipakai di Indonesia, yang dalam bahasa persi disebut *cilla*, artinya adalah empat puluh hari, menunjukkan jumlah bilangan hari yang ditempuh dalam suluk.[8]

Suluk adalah ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada aspek pokok yaitu: *shari'at, tariqat, haqiqat dan ma'rifat.* Ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh sesorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Di antara ritual tarekat Naqsyabandiyah yang bisa mengantarkan pengikutnya kepada tujuan tersebut adalah *suluk* atau *Khalwat*. Ritual suluk inilahyang menjadikan tarekat Naqsyabandiyah di dunia melayu Indonesia sangat berbeda dan unik jika dibandingkan dengan yang ada ditempat lain.[9]

---

[7]Fenny JiDeksi,"Tua Adab Dari Pada Ilmu Retrospeksi Diri Pada Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah". Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014. h. 4

[8]Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),h. 121

[9]Hadi Syofyan. "Naskah al-Mambal al-adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau." (2011), h. 47

Faktor yang mendorong adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia bagi peserta yang pada awalnya tidak diperkirakan oleh panitia.[10]Perkataan *suluk* sebenarnya hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti cara atau jalan. Dalam istilah sufi dikenal sebagai cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian suluk kemudian ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai *ahwal*dan *maqam* dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan *salik.*[11]

Mengikuti suluk bukanlah keinginan pribadi dari seorang murid, tetapi pilihan spiritialitas yang jatuh dari seorang guru kepada muridnya.

Sepertinya, hal ini senada dengan pernyataan Aneemarie Schimel:

"Hanya dengan bimbingan guru yang diberi kepercayaan mutlaklah seseorang dapat memenuhi syarat-syarat berat khalawat yang sebenarnya, karena hanya pemimpin spiritual, melalui penglihatan batinnya, yang mengetahui formula zikir mana yang cocok bagi pencari pada saat mana pun formula itu diberikan. Zikir yang salah berakibat buruk, bukan hanya bgi jiwa, tetapi juga bagi tubuh."[12]

Suluk diartikan oleh sebagian ulama sebagai jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam mendekatkan diri kepada

[10]Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani...*, h. 126
[11]HadiSyofyan. "Naskah al-Mambal al-adhb..., h. 48
[12] Sebagaimana di kutip Oleh Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani...*,h. 128

Tuhannya dan merupakan suatu tradisi dalam kehidupan tarekat. Al Aziz menyebutkan suluk ialah berjuang atau berusaha melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu dengan melalui beberapa metode fase untuk mencapai Ma'rifat. Adapun fase-fasenya sebagai berikut:

1. تخل: Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat dan bathin.
2. تحل : Mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir bathin.
3. تجل : Memperoleh kenyataan Tuhan.[13]

Berbicara mengenai *Suluk*khususnya di Tigo Nagari maka kita akan tau siapa yang membawa suluk ini pertama kali ke Tigo Nagari yaitu dibawa oleh Syekh Maulana Daud, syekh ini meninggal pada tahun 1950, dimana Syekh ini mempelajari tarekat Naqsyabandiyah di kumpulan, setelah ia mempelajari tarekat ini ia ditunjuk oleh gurunya sebagai khalifah dalam tarekat Naqsybandiyah. Syekh Maulana Daud ini terutama mempelajari tentang suluk yang terdapat dalam naqsyabandi, setelah mendapatkan gelar khalifah lalu dia kembali ke kampung halamannya dan mengembangkan suluk tersebut.[14]

Silsilah Tuanku Budun:

1. Syeikh Muhammad Basir
2. Syeikh Muhammad Al-Amin

[13]WahyuNingsihSri. "Dinamika Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar". Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014, h. 13

[14]Imam Sabor, *Wawancara Pribadi*, 14 Maret 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

3. Syeikh Muhammad Bari
4. Syeikh Abdul Majid
5. Syeikh Sulaiman
6. Syeikh Maulana Daud
7. Syeikh Abdul Munab
8. Syeikh H. Bakar
9. Syeikh Muhammad Ummar
10. Tuanku Budun

Salah satu jamaah suluk di Surau Tuanku Budun Tigo Nagari memandang suluk adalah suatu perbuatan yang sangat penting dilakukan untuk menjalani hidup yang religius, karena suluk termasuk salah satu cara untuk menghapus dosa atau cara serta mensucikan diri dari segala dosa. Yang mana ajaran suluk ini sudah tersebar di sudut-sudut Pasaman.Secara psikologis, manusia memang sangat sulit dipisahkan dengan agama. Manusia terkadang merasa membutuhkan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya, pada waktu manusia terhimpit dalam berbagai permasalahan manusia akan senantiasa meminta bantuan Tuhan dalam untaian doanya.[15]

Maka dari uraian diatas, Penulis termotivasi untuk menulis tentang pelaksanaan suluk dalam tariqhat Naqsyabandiyah di surau Tuanku Budun Ttigo Nagari, Pasaman.Salah satu tujuan seseorang mengikuti sebuah suluk adalah mencapai ketenangan batin. Dalam suatu ajaran tarekat seorang murid

[15]Niah, *Wawancara Pribadi*, 12 Maret 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

diwajibkan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh sang guru (*mursyid*). Latihan-latihan tentang ilmu ketasawufan ini harus dikerjakan seorang murid untuk mencapai suatu ketenangan jiwa dan membuka jalan untuk mencapai jalan Tuhan.Ilmu mengenai sabar, tawakal, ikhlas, ridha dan menerima semua kehendak Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam tarekat.

Adapun lokasi yang penulis observasi lakukan yaitu di surau Tuanku Budun Tigo Nagari, Pasaman. Dan objek yang harus penulis lakukan yaitu kepada masyarakat Tigo Nagari, dimana penulis akan menjabarkan tentang Tujuan atau kegunaan dari pelaksanaa suluk menurut jamaah suluk surau Tuanku Budun di Tigo Nagari, Pasaman tersebut, yaitu untuk menjaga kita dari kesehatan "jasmani dan rohani", emosi, rasa dendam, berfikiran buruk tentang orang lain, gosip, atau untuk pengendalian diri dari perbuatan yang tidak terpuji atau dilarang oleh sang pencipta (Allah SWT). suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah ini sudah menampakkan posisinya di Tigo Nagari dalam jaringan keilmuan Islam.

Berdasarkan observasi awal ini, di surau Tuanku Budun Tigo Nagari, Pasaman masyarakatnya banyak yang melaksanakan suluk.[16]menurutnya suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di di surau, suluk di isi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah,

[16]Observasi, *Di Tigo Nagari*, tanggal 15 Desember 2017.

membaca aurad atau zikir tarekat, amal saleh, dan lain-lain. Adapun *tazlah* atau *khalwat* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi.

Pelaksanaan suluk di surau Tuanku Budun ini tidak terlalu memilki banyak syarat, baik syarat untuk masuk maupun proses pelaksanaan suluknya.[17]Tuanku Budun mengajarkan suluk mulai pada tahun 2006 sampai sekarang, pelaksanaan suluk di surau tersebut ada tiga macam tingkatan yang pertama, 40 hari, kedua 20 hari,dan 10 hari. Suluk ini dilaksanakansebelum lebaran ldulAdha, Dan bahkan ada masyarakat yang ingin masuk suluk di luar waktu yang dua itu, mereka ingin masuk suluk pada hari biasa karena mereka tidak bisa mengikuti pada hari yang telah di tentukan tersebut, jadi Tuanku Budun ini ada juga mengajar suluk di luar waktu yang dua ini, tapi orang yang masuk suluk diluar waktu yang dua ini hanyalah sedikit, palingan hanya 1-3 orang saja.[18]Suluk adalah latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *Ihwal* dan *Maqam* dari orang yang melakukan tarekat. Suluk merupakan istilah yang lazim dipakai di Indonesia, yang dalam bahasa persi disebut *cilla*, artinya adalah empat puluh hari, menunjukkan jumlah bilangan hari yang ditempuh dalam suluk.[19]

Jamaah dituntut agar senantiasa mampu menyelesaikan berbagai masalahnya dengan kondisi psikologis yang positif. Meskipun tidak semua

[17]Sanimar, *Wawancara Pribadi*, 14 Maret 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.
[18]Tk. Budun, *wawancara Pribadi,* 20 Maret 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.
[19]Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani* ..., 121

individu mampu menghadapi permasalahannya dengan aplikasi perilaku positif, hal tersebut tergantung dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalahnya.Oleh karena itulah suluk sangat diminati oleh banyak orang dalam masyarakat di Tigo Nagari agar mereka bisa menghapus dosa yang mereka telah perbuat sebelumnya, mereka akan merasa diri mereka bersih dari dosa, seperti orang yang baru pulang dari kota Mekkah.

Berdasarkan masalah yang tertera diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Persepsi Jamaah Mengenai Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuanku Budun Tigo Nagari, Pasaman"**.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

1. Batasan Masalah

a. Bagaimana pandangan murid tentang suluk di surau Tuanku Budun?

b. Bagaimana bentuk pelaksanaan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di surau Tuanku Budun?

2. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini penulis memberi rumusan masalah yang akan dibahas yakni "Bagaimana persepsi murid mengenai pelaksanaan suluk dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di surau Tuanku Budun?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui tentang pelaksanaan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuanku Budun

b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan jamaah tentang suluk tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik mencapai gelar sarjana(S1) jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan penulis tentang karya ilmiah.

c. Menambah koleksi perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

d. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang karya ilmiah.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memaknai istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan terhadap berbagai istilah dan maksu dari kata-kata yang ada dalam judul yaitu sebagai berikut:

Persepsi :Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu meruapakan proses

	diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.[20]
Suluk	:Memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin memakmurkan lahir dan batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada Sang Rabb, bahkan ia selalu disibukan dengan usaha-usaha menjernihkan hati sebagai persiapan untuk sampai kepadanya (wusul).[21]
Tarekat	:Jalan, tempat lalu atau petunjuk serta metode khusus menuju Allah SWT.[22]
Tarekat Naqsyabandiyah	:Sebuah tarekat yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap masyarakat muslim.[23]
Tuangku Budun	: Guru suluk di Tigo Nagari, Pasaman.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[20]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1980), h. 99

[21]Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),h. 121

[22]Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat,* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 184

[23]Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami....* h. 91

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB I : Landasan Teoritis adalah kerangka teori yang mapan untuk mendukung penemuan penelitiannya yang berasal dari teori-teori yang berkembang dari disiplin ilmu yang dikaji atau patokan dan pedoman.

BAB III : Metodologi Penelitian adalah pendekatan yang digunakan atau cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data.

BAB IV : Deskripsi hasil penelitian.

BAB V : Bab penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception,* yaitu cara pandanng terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa. Persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individuterhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.[24]Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu meruapakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.[25]

Persepsi juga dapat diartikan dengan fungsi psikologis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses pengelompokan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaitkan

[24]Rosleny Marliani dan Mursidin, *Psikologi Umum,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 187

[25]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1980), h. 99

beberapa rangsang sekaligus.[26]Serta suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus individu melalui alat reseptornya.[27]

2. Macam-Macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Eksternal Perseption* dan *Self Perseption*

1. *Eksternal Perseption,* yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari luar individu.
2. *Self Perseption,* yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari dalam individu. Dalam hal ini obyeknya adalah diri sendiri.[28]

3. Ciri-Ciri Persepsi

1. *Modalitas*: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu *sifat sensories dasar* dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untu penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

[26]Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dlam Perspektif Islam*, (Jakarta: kencana, 2008), h. 98

[27]Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), 119

[28] Muhammad Chabib, "Konsep Persepsi". *Jurnal Ilmiah*. UIN Malang (2017), h. 10

2. *Dimensi Ruang*: Dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dll.
3. *Dimensi Waktu*: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, cepat lambat, tua muda, dll.
4. *Struktur Konteks*, keleruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteknya.
5. *Dunia Penuh arti*: dunia persepsi adalah duni penuh arti.[29]

4. Syarat-Syarat Persepsi

1. Adanya objek yang dipersepsi.

   Objek menimbulkan stimulus yang berhubungan dengan alat dan indera atau reseptor.
2. Alat indera atau reseptor, yaitu meruapakan alat untuk menerima stimulus.
3. Di samping itu, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kesadaran.sebagai alat untuk mengadakan respons, syaraf motoris diperlukan.

[29]Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar...*, h. 111

4. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi akan sesuatu, diperlukan pula adanya perhatin. Ini merupakan lngkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.[30]

5. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi yaitu, objek menimbulkn stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.[31]

6. Sifat Persepsi

Menurut Baihaqi (2007) secara umum ada beberapa sifat persepsi, antara lain:

---

[30]Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*..., h. 120
[31]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*..., h.102

1. Bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsang indera manusia menerima 3 miliyar perdetik, 2 miliyar diantaranya diterima oleh mata.
2. Persepsi merupakan sifat paling asli, merupakan titik tolak perbuatan kesadaran.
3. Dalam persepsi tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin hanya sebagian, sedangkan yang lain cukup dibayangkan.
4. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman berarti pengalaman-pengalaman yang dimiliki dalm kehidupan sebelumnya.
5. Manusia sering tidak teliti sehingga dia sering keliru, ini terjadi karena sering ada penipuan dibidang persepsi. Sesuatu yang nyata pada bayangan. Selain itu adapula ilusi persepsi yaitu persepsi yang salah sehingga keadaanya berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Persepsi sebagian ada yang dipelajari dan sebagiaan ada yang bawaan. Persepsi yang sifatnya dipelajari dibuktikan dengan kuatnyapengaruh pengalaman terhadap persepsi. Sedangkan yang sifatnya bawaan dibuktikan dengan dimilikinya persepsi ketingia pada bayi.
7. Dalam persepsi, sifat benda yang dihayati biasanya bersifat permanen dan stabil, tidak dipengaruhi oleh penerapan, posisi, dan jarak (*Permanent Shade*).

8. Persepsi bersifat prospektif, artinya mengandng harapan.
9. Kesalahan persepsi bagi orang normal, ada cukup waktu untuk mengoreksi, berbeda dengan orang yang terganggu jiwa.[32]

7. Hubungan Persepsi Dengan Perilaku

Dalam penelitian Wahyu Ningsih (2008) persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana dinyatakan oleh Fishbein dan Ajzen (1984) bahwa perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi individu terhadap norma sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang selanjutnya membentuk intens atau minat untuk berperilaku tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia melalui pancaindra yang kemudian memberikan tanggapan dan informasi terhadap satu obyek sehingga dapatmempengaruhi perilaku. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu Ningsih ada hubungan bermakna antara persepsi dengan perilaku masyarakat, bahwa setiap kenaikan 1 nilai persepsi akan dapat meningkatkan nilai perilaku sebesar 0,05. [33]

[32] GA Grafiyana, "Kajian Teori Persepsi". *Jurnal Ilmiah*. UIN Malang (2015), h.13
[33] Muhammad Chabib, "Konsep Persepsi". *Jurnal Ilmiah*. UIN Malang (2017), h.18

B. SULUK

1. **Pengertian Suluk**

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakukan atau tingkah laku, sehingga suluk berarti kelakuan baik. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal اسلك يسلك yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan". Sedangkan secara terminologi suluk diartikan dengan fasluki yaitu, kata perintah dari Allah untuk selalu berjalan di jalan-Nya jalan yang lurus. Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma'rifat dan digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu *Ahwal* (keadaan mental) atau *Maqam* tertentu.[34]

Secara garis besar suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, suluk hampir sama dengan tarekat yakni cara mendekatkan diri kepada Allah. hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Di dalam kunci memahami tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik sang hamba

[34]Mudlofar, M. "Suluk Syeikh Majnun (Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Klasik Pesisiran)",*Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*,volume 2, no 2 (2015), h. 115-126

yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaannya kepada Allah.[35]

Khan Sahib Kahja Khan seorang pakar tasawuf mengatakan bahwa salik adalah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk). Begitu juga dengan Cgril Glasse menulis dalam Ensiklopedia Islam, bahwa suluk adalah keadaaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang dipandang sebagai sebuar perjalanan menuju Allah. Dan menurut Gufron A. Mas 'Adi dalam Ensiklopedia Islam suluk merupakan keadaan jiwa atau tindakan dikalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada Tuhan. Istilah ini juga menunjukkan pada sebuah magis dan sebuah ucapan spiritualis yang bercorak lokal Indonesia dikenal sebagai upacara suluk. Dalam upacara ini pelakunya berusaha mencapai kekuatan psikis atau magis dengan mempertahankan diri dari serangan dunia spirit selama satu malam, yang mana seseorang dimatikan secara simbolik.[36]

Menurut Imam al-Gazali, suluk berarti menjernihkan akhlak dan amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hamba dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan batinnya untuk persiapan wushul kepada Allah.

---

[35]Armin Hasibuan, "Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketentuan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh H. MHD. Ihsan Harahap",*Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman,* volume 1, no 2 (2015) h. 122-134

[36]Mudlofar, M. "Suluk Syeikh Majnun..., H. 130

Suluk adalah latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *Ahwal* dan *maqam* dari orang yang melakukan tarekat. Suluk merupakan istilah yang lazim dipakai di Indonesia, yang dalam bahasa parsi disebut *cilla,* yang artinya adalah empat puluh hari, menunjukkan jumlah bilangan suluk atau hari yang ditempuh dalam suluk.[37]

Suluk juga diartikan sebagai perjalanan menuju Tuhan. Tasawuf menyebut kemajuan dalam kehidupan spiritual. Makna lateral *suluk* adalah penempuh jalan yang merupakan suatu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dimensi ruang. Hanya saja, dalam istilah teknis, yang dimaksud *suluk* adalah perjalanan spiritual, dan bukan gerakan dalam dimensi ruang.[38]

Serta suluk juga berarti suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok, suluk di isi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunah, membaca aurad atau zikir tarekat, amal saleh, dan lain-lain. Adapun *tazlah* atau *khalwat* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam artian fisik. Karena menurut kelompok tarekat ini *khalwat* cukup dilakukan dalam hati *(khalwat qalbiyah).* Ajaran tentang khalwat ini dilaksanakan dengan mengmbil i'tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (sirah) Nabi Muhammad

[37]Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani*...,h. 121
[38]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (amzah 2005), h. 211

saw, ketika Nabi sering melakukan pengasingan diri (tahannuts) atau *khalwat* di Gua Hira, menjelang masa pengangkatan masa kenabiannya.

Tahannus atau *khalwat* Nabi Muhammad saw, di Gua Hira' tida termauk syariat Islam, karena pada saat itu Muhammad belum diangkat sebagai Nabi atau Rasul. Namun dalam pandangan ahli Tasawuf, semua perilaku rasulullah saw, baik sesudah maupun sebelum pengangkatan (*bi'tsah)* kerasulannya merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan seseorang muslim. Dan, dalam pelaksanaanya, *khalwat* ini diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah secara sungguh-sungguh (*mujahadah*), seperti zikir, *istighfar,* dan tafakur.[39]

Selain itu suluk juga disebut sebagai perjalanan spiritual menuju sang sumber. Tasawuf menyebut kemajuan dalam kehidupan spiritual sebagai *suluk* dan sang pencari Allah disebut *salik* atau penempuh jalan spiritual. Makna lateral *suluk* adalah menempuh jalan yang merupakan suatu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dalam dimensi ruang. Hanya saja, dalam istilah teknis, yang dimaksud *suluk* adalah perjalanan spiritual, dan bukan gerakan dalam dimensi ruang.

Keadaan jiwa atau tindakan dikalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah pejalanan kepada Tuhan. Term ini menunjukkan pada sebuah *quasi magis* dan sebuah upacara spiritualis yang bercorak lokal Indonesia dikenal sebagai upacara suluk. Dalam upacara itu, pelakunya berusaha mencapai

[39]Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf,* (Bandung: Angkasa, 2012), h. 13

kekuatan *psikis* atau *magis* dengan mempertahankan diri dari serangan dunia spirit selama satu malam, dan seseorang dimatikan secara simbolik. Suluk, yakni berusaha dan melatihdiri (*riyhadah*) serta berjuang (*mujahadah*) melepaskan diri dari sifat-sifat *mazmumah* (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Suluk merupakan metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut *salik.* Seorang murid kadang-kadang disebut *salik*, manakala ia sedang melakukan *suluk*, yakni suatu ikhtiar menempuh jalan tertentu yang beragam bentuknya dalam rangka untuk mencapai tujuan tarekat. Ada dua macam arti yang diberikan dari perkataan *suluk. Pertama*, sebagai suatu jalan, cara yaitu cara mendekati Tuhan dan beroleh *ma'rifat, kedua*, latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu mengenai keadaan *ahwal* dan *maqam* dari *salik.* Adapun hakikat suluk, ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat madzmumah atau buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat bathin) dan mengisinya dari sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).

Ajaran tasawuf bila dilihat dari metodenya adalah suluk, tentu tidak ada keterangannya dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist, karena hal ini merupakan pendapat ulama tasawuf yang barang kali dapat disamakan dengan hasil ijtihat fuqaha' dalam bidang hukum tentu saja hasil ijtihat itu tidak

ditemukan teksnya secara nyata didala AL-Qur'an maupun dalam hadist bukan berarti hal itu diluar ajaran Islam.[40]

2. Syarat-Syarat Suluk

Berniat ikhlas, tidak riya dan sum'ah lahir dan batin, Mohon izin dan Do'a dari mursyidnya, Uzlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk, Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk, Berkekalan wudlu atau senantiasa berwudlu, Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat, Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding, Senantiasa menghadirkan mursyid, Berpuasa, Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa, Tetap waspada pada musuh yang empat: syaitan, dunia, hawa nafsu dan syahwat, Hendaklah jauh dari suara-suara yang membisingkan, Tetap menjaga shalat jum'at dan sholat berjamaah, Jangan tidur kecuali sudah sangat ngantuk dan harus berwudlu, Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang, Jangan membukankan pintu kepada orang yang meminta berkat, karena meminta berkat hanya pada mursyid saja, Meniadakan getaran dalam hati baik yang baik maupun yang buruk, Senantiasa berzikir dengan kaifiat yang telah ditetapkan oleh syeik mursyid baginya.[41]

[40]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,...* h. 211

[41]Muhammad Noval. "Tradisi Suluk Pada Jama'ah Thariqat Naqsyabandiyah Kota Padang". Diss. Universitas Andalas, (2015) h. 79

3. Macam-Macam Suluk

a. Jalan ibadah

Adalah jalan yang ditempuh oleh salik untuk memperbaiki syari'at yang merupakan kehidupan orang Islam sehari-hari yang bertujuan untuk menjalankan ibadah-ibadah menjadi lebih sempurna.

b. Jalan riyadhah

Adalah jalan yang tempuh seorang salik untuk memperbaiki akhlaknya, dengan mengerjakan segala kekurangan-kekurangan tingkah lakunya yakni dengan menahan syahwat, latihan diri dengan bertapa, mengurangi makan dan minum, tidur mengurangi berkata-kata atau adu domba.

c. Thariqul khidmah WA bazlul jah

Adalah sebuah pendidikan yang diberikan oleh seorang mursyid agar para muridnya atau salik untuk berbuat khimad dan kebajikan terhadap manusia. Dengan menyembunyikan kemegahan-kemegahan keturunn atau kedudukannya. Sehingga terjadi hubungan yang akrab antara seorang salik dengan masyarakat dalam pergaulan.

d. Thariqul mujahidat WA ruku bil ahwal

adalah sebuah pengajaran yang diberikan mursyid kepada salik untuk melatih mereka agar tidak menjadi pengecut dalam peperangan melainkan menjadi pahlawan-pahlawan yang pemberani untuk mempertahankan

kedaulatan nusa dan bangsa, melenyapkan kedzaliman. Yang harus ditakuti umat manusia hanyalah Allah SWT dan ulil Amrinya.[42]

4. Kewajiban Murid dalam Menjalankan Latihan (Suluk)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dikerjakan salik (murid yang menjalankan latihan). Disamping melepaskan hawa nafsu yang bersifat keduniaan, maka salik atau murid dalam tarekat harus melaksanakan hal-hal sebagai berikut (Albanar, 1990):

1. Bertaubat di depan mursydnya

   Sebelum melaksanakan latihan atau suluk, seorang murid harus menyatakantaubat di depan gurunya atau muridnya. Bersama-sama dengan murid lain, mereka melakukan amalan penyerahan diri di depan mursydnya dan menyatakan taubatanya, yang oleh mereka disebut tahkim.

2. Berbekal taqwa

   Seorang murid yang melaksanakan atau mengamalkan latihan / suluk, harus membekali dirinya dengan perasaan taqwa terhadap tuhan sedalam-dalamnya. Jadi setelah melaksanakan pembersihan jiwa dan berjanji dengan pengakuan dua kalimah syahadat ditambah pengakuan bahwa gurunya adalah satu-satunya mursyd yang ada, maka selanjutnya ia membekali diri dengan ketaqwaan.

3. Melakukan amalan-amalan dalam bentuk dzikir

[42]Razali Nurhayati, "Peranan Syaikhul Islam Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy dalam Pengembangan Pendidikan Tarikat Naqsyabandiyah di Aceh". *Jurnal Ilmiah.* Banda Aceh: UIN ar-Raniry (2013).

Masalah yang harus dilakukan oleh murid dalam menempuh latihan atau suluk, disamping yang telah disebutkan diatas ialah memperbanyak dzikir. Dzikir memang banyak memberikan kebaikan bagi jiwa-jiwa beragama. Dzikir akan menendang jauh-jauh nafsu-nafsu yang merusak kehidupan jiwa beragama.

4. Berniat melaksanakan amalan sepenuh hati

Seorang murid yang sedang dalam latihan atau menjelang melaksanakan suluk, maka dipertahankan oleh gurunya untuk berniat sepenuh hati. Dengan niat sepenuh hati maka segala yang dilakukan dalam rangkaian suluk akan menjadi mantap. Dengan berniat yang sungguh-sungguh dalam hati, segala godaan yang berupa nafsu kemudian tidak akan menggoyahkan amalannya.

5. Mengurangi makan dan menahan lapar

Seorang salik dalam melaksanakan amalan untuk mencapai kesempurnaan ajaran tarekat perlulah kiranya menekan nafsu makan dan menahan lapar, sesungguhnya menahan lapar akan mengurangi nafsu-nafsu keduniaan. Nafsu-nafsu yang diredam itu misalnya nafsu syahwat, sifat dengki, iri dan keinginan dunia lainnya. Yang mana semua itu harus dilenyapkan atau ditekan seminimal mungkin dalam ajaran tarekat.

6. Mengurangi tidur dan memperbanyak ibadah Islam

Ajaran Islam, bahkan sudah ditegaskan oleh Rasulullah bahwa sholat malam dikala orang lain tidur itu banyak sekali hikmah serta

keistimewaannya. Hal ini diajarkan pula pada murid yang sedang bersuluk, berlatih menekuni tarekat. Mereka oleh gurunya diperintahklan untuk mengurangi tidur. Pada malam hari harus digunakan untuk melakukan ibadah sunnah dan dzikir-dzikir. Menurut para mursyd dalam tarekat, ia mengajarkan pada murid-muridnya, khususnya buat mereka yang salik, bahwa hidup dengan banyak tidur akan mempertebal debu hati dan mempertumpulkan akal pikiran. Oleh sebab itu agar hati terang menderang, dan alam pikiran senantiasa bisa berpikir secara hakiki, maka diperintahkan kepada salik-salik untuk mengurangi tidur, yang selanjutnya dalam keadaan terjaga itu diisi oleh doa dan dzikir-dzikir.

7. Belajar untuk mengurangi bnyak bicara

Salik atau murid yang sedang melaksanakan latihan diperintahkan oleh gurunya untuk membatasi pembicaraan, menjaga dan menekan perasaan untuk berbicara yang tidak ada artinya. Perintah ini diturunkan kepada sang murid sebagai suatu perkara yang harus ditaati, bertujuan agar salik tidak keluar dari jalur-jalur ajaran tarekat. Sebab menurut mursyd bahwa dengan mengumbar pembicaraan dikhawatirkan akan menimbulkan dosa. Pembicaraan yang tak ada artinya seringkali hanya menimbulkan suatu penyakit hati.

8. Melaksankan prosesi berkhalwat

Berkhalwat merupkan kewajiban salik yang paling tinggi tingkatannya. Berkhalwat ini tampaknya hampir mempunyai pengertian

yang sama dengan uzla. Berkhalwat artinya menjauhkan diri, atau memisahkan diri dengan pergaulan sehari-hari. Murid yang berkhalwat harus memisahkan diri dari pergaulan sosial.[43]

5. Bentuk-Bentuk Suluk

Bersuluk adalah melakukan berbagai laku yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti berikut ini:

1.‘Uzlah

Dalam istilah tasawuf Uzlah berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari masyarakat, terutama yang didalamnya terdapat banyak terjadi maksiat, kejahatan, karena (masyarakat yang demikian) dianggap dapat mengganggu dzikir kepada Allah bahkan lebih dari itu dapat menyeret pada kejahatan dan kehancuran pribadi.

2. Khalwat

Khalwat secara etimologi adalah tempat yang sunyi, atau tersembunyi sedangkan menurut terminologi tasawuf khalwat secara terminlogi tasawuf khalwat dilihat melaui dua cara yaitu, zahir dan batin.

3. Zuhud

Secara etimologi zuhud artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.الدني في ذحدyang berarti mengosongkan diri dari

[43]Idham Kholid Ar,” Menuju tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)”, *jurnal Yaqhzan* (2018), volume 4, no 1, h. 115

kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud dinamakan zahid, zuhud atau zahidun. Zahidin jamaknya Zuhdan, artinya kecil atau sedikit. Dan Zuhud disini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia, dan mengingkari kelezatan itu meski halal. Zuhud adalah salah satu akhlak utama seorang muslim. Terutama saat dihadapannya terbentang lebar kesempatan untuk meraih dunia dengan segala macam perbendaharaannya. Apakah itu kekuasaan, harta, kedudukan, dan segala fasilitas lainnya.

4. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapat kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Tawakal bukan bersifat positif melainkan aktif, artinya adalah seorang bertawakal harus disertai dengan usaha terlebih dahulu, mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan usaha. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berusaha sekaligus bertawakal. Berusaha dengan seluruh anggota badan dan bertawakal dengan hati meruapakan perwujudan iman kepada Allah.

5. Sabar

Sabar meruapakan istilah dari bahasa arab sudah menjadi istilah bahasa indonesia. Asal katanya adalahصبرyang membentuk infinitif (masdar) menjadi shabran. Atau secara etimologi sabar berasal dari kata shabara yasbiru-shabran yang artinya tabah hati berani (atas sesuatu).

Sabar adalah menahan diri dari bersikap, bertingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kesabaran adalah perasaan menerima semua anugerah dari Allah dengan perasaan bahagia, karena kesabaran sesungguhnya tanpa batas tergantung seberapa jauh atau seberapa kuat kualitasnya diri kita dalam bersabar. Allah juga menjadikan sabar sebagai jalan untuk meminta pertolongan.[44]

6. Tujuan Suluk

Tujuan suluk adalah untuk mengendalikan hawa nafsu supaya orang bisa tekun dan ikhlas beribadah kepada Tuhan.[45]Dan juga ibada penyerahan diri secara total kepada sang pencipta Allah SWT. Suluk sekaligus, meruapakan jalan menuntut ilmu dan ma'rifat yang dengannya Allah melempangkan jalan menuju surga yang notabene jalan menuju Allah sendiri karena surga tidak ada kecuali di sisi Allah. Serta ibada untuk bertakarrub mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di dalam ibadah suluk banyak amalan-amalan zikir qalbi yang diamalakan melalui pelajaran-pelajaran tertentu, yaitu Qaib, Ruh, Sir, Khfi, akhta, Nafsun Nathiqah, dan Jama'ul a'adha', untuk mengusir musuh-musuh besar yang ada di dalam hati sanubari manusia yaitu Syaitan Jinni dan Insi, cinta kepada dunia, hawa nafsu dan sebagainya.[46]Tujuan masyarakat dalam

[44]Idham Kholid Ar," Menuju tuhan Melalui Tarekat..., h. 120

[45]Fadhlan Mudhafier, *Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy: Pemikiran dan Perjuangannya*,(Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka, 2013), h. 8

[46]Bayir, Damanhuri, and Syahrizal. *Ilmu Tasawuf.* (Jakarta: Yayasan Pena: 2005), h. 15

melaksanakan suluk adalahMemperkuat keyakinan terhadap tuhan, Menghilangkan segala ssifat-sifat yang buruk pada seseorang, Menanamkan sifat-sifat yang baik, sehingga ia menjadi manusia yang sempurna, Memperbaiki akhlaq dan Menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah.[47]

C. TAREKAT NAQSYABANDIYAH

1. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab الطارقyang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Perkataan *tarekat* dalam terminologi tasawuf Islam yang bermakna "jalan" jadi menurut Zamkhasari Dhofier dimaksudkan sebagai "jalan menuju surga". [48]Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat, turun menurun sampai kepada guru –guru, dan sambung-menyambung.[49]

Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Muhammad Ibn Baha' Al-Din Al-Uwaysi Al-Bukhari (717-791 H/1318-1389 M). Naqsyabandiyah berasal dari kata Naqsyaband yang berati pelukis, penyulaman, penghias, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Jadi Tarekat

[47]Muhammad Noval. "Tradisi Suluk Pada..., h. 82
[48]Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 943
[49]Totok Juantoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf,... h, 239

Naqsyabandiyah adalah jalan menuju Allah SWT sebagai kebahagiaan hati.[50] Karena itulah Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India.

Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting melainkan di kampung-kampung kecilpun Tarekat ini mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak.[51]

2. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri pertama tarekat Naqsyabandiyah yaitu Al-Ghujdawani dan guru-guru Naqsyabandiyah berikutnya tinggal di Asia Tengah, yang secara kolektif terkenal dengan sebutan *khawajagan* (para tuan guru).mereka itu adalah Arif Al-Riwgari, Mahmud Anjir Faghnawi, Muhammad Baba al-Sammasi, dan Amir Kulal. Tidak ada batasan yang persis siapa yang termasuk Khawajagan dan siapa yang tidak.[52]

[50]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah ...*, h.91

[51]Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Tarekat-Tarekat Yang Berkembang di Indonesia* (jakarta: Amzah, 2014)h. 91

[52]Totok Juantoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf,...h, 242

Orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara adalah Syeikh Yusuf Makassari. Yang mana kehadiran Syeikh ini merupakan sumbangan yang besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan yang menarik para pelajar untuk berdatangan kesana dan penjuru Nusantara. Memang Syeikh Yusuf Makassari bukanlah orang pertama yang menganut tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Namun ia adalah orang pertama yang menulis tentang tarekat ini, sehingga ia dianggap sebagai orang pertama yng memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. [53]

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat di berbagai wilayah Asia. Bermula di Bukhara pada akhir abad XIV, Naqsyabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga di dunia muslim dalam waktu seratus tahun, seperti Turki, Bonia, Herzegovina, dan wilayah Volga-Ural. Tarekat Nasyabandiyah menyebar ke India setelah negeri itu ditaklukan oleh Babur, pendiri kekaisaran Moghul, pada tahun 1526. Penyebaran tyarekat ini mendapat sokongan baru dengan munculnya cabang Mujadidiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebar di Nusantara berasal dari pusatnya Mekkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar disana dan oleh para jamaah haji Indonesia. Mereka kemudian menyebarkan

[53]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah* ..., h. 96

dan memperluas tarekat Naqsyabandiyah tersebut keseluruh pelosok di Nusantara.[54]

Penganut tarekat Naqsyabandiyah paling padat di Minangkabau yaitu di wilayah Dataran tinggi, yang mana mereka menerima tarekat ini ketika berada di Mekkah. Tarekat ini cepat menyebar sampai di Silungkang, Cingkariang, Singkarak dan Bonjol. Sekitaran tahun 1869 ada sekitaran seperdelapan masyarakat daerah ini bergabung dengan tarekat Naqsyabandiyah. Yang mana penganut tarekat ini terdiri dari berbagai status sosial, ada yang berstatus sosial tinggi, ada yang rendah serta ada juga yang bersatus sosial sedang. [55]

3. Ajaran-Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran pokok dari tarekat ini terdapat sebelas ajaran, delapan berasal dari Abd al-Khaliq Ghujdawani yaitu,

1. *Husy dar dam* (sadar sewaktu bernafas)
2. *nazar bar qadam* (menjaga langkah)
3. *safar dar watan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya)
4. *khalwat dar anjuman* (sepi di tengah keramaian)
5. *yad kard* (ingat)

[54]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah* ..., h. 97
[55]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah* ..., h.100

6. *baz gasyt* (kembali)
7. *nigah dast* (waspada)
8. *yad dasyt* (mengingat Allah)

Tiga dari Baha' al-Din Naqsyabandi yaitu,

1. *wuquf zamani* (memeriksa penggunaan waktu)
2. *wuquf adadi* (memeriksa hitungan zikir)
3. *wuquf qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol).[56]

4. **Ciri-Ciri tarekat Naqsyabandiyah**

Secara singkat ciri khas tarekat Naqsyabandiyah yaitu berpegang teguh kepada *aqidah ahl al-sunnah*, meninggalkan *rukhsah* (dispensasi), memilih hukum-hukum yng *azimah* hukum yang baku bukan dispensasi, senantiasa dalam *muraqabah* (merasa selalu diawali Allah), merasa selalu terus berhadapan dengan Tuhan, senantiasa berpaling dari kemegahan dunia, mempunayai kemampuan menghadirkan Tuhan dalam hati, mengambil faedah dari semua ilmu agama, berzikir *khafi*, mengatur napas tanpa lalai kepada Allah, melaksanakan *rhabitah* terhadap syaikh dan berakhlak dengan akhlak Nabi Muhammad saw.[57]

[56]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah* ..., h. 105
[57]Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah* ..., h. 102

5. Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuangku Budun di Tigo Nagari Pasaman

Tarekat Naqsyabandiyah di Tigo Nagari pertama kali dibawa oleh Syekh Maulana Daud pada tahun 1920, Syeikh Maulana Daud ini pertama kali mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah di salah satu Surau Tigo Nagari yaitu, Surau Durian Gunjo di sanalah ia mengembangkan ilmu Tarekatnya. Syekh Maulana Daud ini mempelajari Tarekat Naqsyabandi di Kumpulan, setelah ia selesai mempelajari tarekat ini, ia ditunjuk oleh gurunya sebagai khalifah dalam tarekat Naqsybandiyah tersebut. Lalu dia kembali ke kampung halamannya dan mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah yang telah ia pelajari.

Syekh ini mengajarkan Tarekat sejak tahun 1920 sampai ia meninggal yaitu, selama 30 Tahun di Surau Durian Gunjo tersebut, selama ia mengajarkan Tarekat dia memiliki banyak jamaah atau pengikut, dan dia menjadi orang yang sangat dihargai dan dihormati oleh jamaahnya serta masyarakat yang ada di Tigo Nagari. Syeikh ini meninggal pada tahun 1950, setelah ia meninggal, ajaran Tarekatnya dilanjutkan oleh Tuangku Syaidina Ibrahim dan dia juga mengajarkan Tarekat sekitar 30 tahun kurang lebih, setelah ia meninggal dilanjutkan lagi oleh Muridnya yaitu, Tuangku Asin mengajarkan suluk kurang lebih selama 3 tahun, lalu ia meninnggal dunia dan dilanjutkan lagi dengan Datuak Ukun, begitu juga selanjutnya dilanjutkan

oleh jamaah atau pengikutnya yang sudah mendapat ijazah serta izin darinya untuk mengembangkan tarekat tersebut di kampung masing-masing.

Salah seorang muridnya yang mengembangkan di kampung halamanya yaitu Syeikh Muhammad Umar, dan dia mengajarkan di Suraunya yaitu surau Al-Ikhlas di Tigo Nagari, dia juga memiliki banyak murid tareqat selama mengajar di surau tersebut. Setelah dia meninggal pada tahun 2004 lalu dilanjutkan oleh murid-muridnya yang lain. dan salah seorang muridnya yang mengembangkan tarekat dikampunya yaitu Tuangku Budun. Yang mana Tuangku ini mengajarkan Tarekat di suraunya, setelah mendapat ijazah atau izin dari gurunya tersebut. Tuangku Budun ini mulai mengajarkan Tarekat pada tahun 2000 di Durian Condong.[58]

Pada awalnya Tarekat ditolak oleh masyarakat Tigo Nagari terutama oleh masyarakat sekitar surau suluk Tuangku Budun, karena masyarakat beranggapan ajaran tareqat melenceng dari ajaran Islam sesungguhnya. Tapi setelah Tuangku Budun ini menjelaskan bagaimana Tarekat, seperti apa Tarekat, apa manfaat Tarekat dan sebagainya, sehingga pada akhirnya masyarakat satu persatu bisa menerima dan memahami bagaimana Tarekat serta mengerti dengan maksud dan tujuan dari Tungku ini untuk membawa Tarekat ke kampung mereka.

[58]Tuangku Budun, *Wawancara Pribadi*, 23 Maret 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Seperti itulah metode pengembangan ilmu Tarekat yang dilakukannya, dengan cara mengajak satu persatu aggota masyarakat dan mengajak datang ke sebuah surau di Tuangku Budun, yang mana surau ini biasanya digunakanmasyrakat untuk sholat berjamaah dalam bulan puasa, maupun sehari-hari. Tuanku Budun ini mempelajari tarekat bertujuan agar masyarakat bisa mengenal ilmu Tareqat dan ilmu suluk yang terdapat di dalamnya, memperbaiki akhlak dan Aqidah serta bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.[59]

Letak dan luas wilayah lokasi penelitian di Kampung Durian Condong, Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Surau Tuangku Budun yang terdapat disebuah kampung yaitu Durian Condong ini bernama Surau Al-Jannah dengan luas tanah keseluruhan yaitu ± 120 meter, sedangkan luas suraunya sekitar 100 meter, 20 meter menjadi halaman dari surau tersebut. Yang mana semuanya sudah terdapat disekitar surau kamar gurunya, kamar mandinya dua, wcnya satu dan dapurnya juga satu serta juga terdapat teras surau.

Dimana disisni kamar mandi dengan wc nya terpisah karena jika disatukan maka akan terlalu rumit karena sebagian dari murid tidak bisa memakai wc. Wc di surau ini luasnya terdapat sekitar 6 meter dan kamar mandinya masing-masing berluas 4 meter sedangkan dapur berluaskan 4

[59]Tuangku Budun, *Wawancara Pribadi,* 24 Maret 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

meter dan kamar gurunya berluas sekitar 9 meter, fasilitas yang ada disurau tersebut tidak lengkap dan tidak disediakan semuanya. Fasilitas di Surau Al-Jannah hanya memberikan seadannya saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berprinsip tentang pengelaborasian dan pengolahan gejalan yng terjadi atau atau menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku.[60]penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu "suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri".[61]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologis dan Fenomenoogis, didalam penelitian ini terdapat bagaimana manusia dalam melaksanakan spiritualnya yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah, dalam pelaksanaan suluk di Surau Tuanku Budun Tigo Nagari.

C. Lokasi Peneltian

1.Lokasi Penelitian

AdapunLokasi penelitian ini dipilih di tempat penulis tepatnya di kec. Tigo Nagari. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan Suluk dan terdapat juga permasalahan yang perlu dibahas dengan penelitian dan penyelesaian secara

[60]Syafwan Rozy, *Metode Penelitian Agama...,* h.33
[61]Mulyadi, *skripsipengaruh suluk* ...,h. 62

ilmiah, yaitu persepsi murid terhadap pelaksanaan suluk di suarau Tuanku Budun.

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang peneliti lakukan ialah terhadap murid suluk yang dilaksanakan di surai Tuanku Budun. Dimana peneliti akan melakukan wawancara kepada murid tersebut tentang bagaiamana pelaksanaan suluk yang dilaksanakan di surau Tuanku Budun tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dapat menunjang serta berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Untuk memperoleh data-dta lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan secara sistematis kejdian-kejadian, gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.[62]pandangan masyarakt terhadap suluk, ajaaran dalam suluk, Hasil dari observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.[63]

[62]Syafwan Rozy, *Metode Penelitian Agama...*, h. 71
[63]Neong Muhadjiir, "Metode Penelitian", *Jurnal Raka Sarasin,* Yogyakarta (1989), h. 41

Observasi juga bersumber dari catatan peristiwa. Berguna untuk mencek keraguan validitas data untuk situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks. Pada saat-saat tertentu jika metode lain tidak memungkinkan untuk dilakukan.[64]

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara angsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden.Wawancara digunakan seabagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus ditelit, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hl dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.[65]

Wawancara berbeda dengan interview yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab terstruktur dengan sistematis walaupun pada kesempatan tertentu wawancara terstruktur dengan sistematis walaupun pada kesempatan tertentu wawancara terstruktur juga mirip degan interview. Adapun jenis wawancara, yaitunya:

Pertama, wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang kadangkala disertai jawaban alternatif. Bertujuan untuk mengumpulkan data dengan lebih terarah kepada tujuan penelitian. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitin sudah pasti.

---

[64]Syafwan rozi, *Metodologi Penelitian Agama,* h. 71

[65]Neong Muhadjiir, "Metode Penelitian", *Jurnal Raka Sarasin,...* h. 42

Kedua, wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak menyusun daftar pertanyan terlebih dahulu tetapi merencanakan aspek yang akan ditanyakan supaya lebih mengarah. Dalam hal ini pewawancara bebas mengajukan pertanyaan dan mengorek informasi sepuasnya dari sumber informasi.[66]

c. Dokument

dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.[67]

E. Analisis Data

1. *Reduksi Data*, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Editing,* yaitu meneliti data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan kedalam laporan penelitian kedalam bahasa yang baik.

F. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai.

---

[66]Syafwan Rozi, *Metode Penelitian Agama...*, h. 76-77

[67]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Peenelitian Gabungan,* (Jakarta: Pernadamedia Group, 2014), h. 391

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dngan triagulasi. Adapun trialigasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau seabagi pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, tringualisasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelian kualitatif.[68]

[68]Mulyadi, *SkripsiPengaruh Suluk* ...,h. 66

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam hal ini penulis memaparkan tentang persepsi jamaah mengenai pelaksanaan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman. Bentuk pelaksanaan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di surau Tuangku Budun, dan pandangan jamaah mengenai pelaksaan suluk di surau Tuangku Budun.

Wawancara ini penulis lakukan dengan orang yang ikut melaksanakan suluk, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru suluk.

Hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk analisis kualitatif yaitu tidak berbentuk bilangan dan angka-angka melainkan dalam bentuk kualitatif. Mengawali pendeskripsian data yang penulis peroleh dalam penelitian di lapangan penulis mengungkapnya dalam bentuk wawancara.

Proses penelitian ini penulis lakukan dari tanggal 10 Januari 2019 sampai tanggal 07 Februari 2019, adapun hal-hal yang penulis wawancarai disisni berkaitan dengan pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman yang ditinjau dari pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun.Untuk lebih jelasnya , penulis jelaskan sebagai berikut:

A. Pandangan Jamaah Tentang Suluk dI Surau Tuangku Budun

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan sebagaimanaTerdapatnya suluk di surau ini, yang mana setiap suluk pasti terdapat guru dan murid, serta adanya pengikut atau jamaah dari suluk yang dibawa Tuangku Budun, di Tigo Nagari, Pasaman.

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa murid/jamah suluk Tuangku Budun tersebut yaitu:

Ani:

"Saya sudah mengkuti suluk 2 kali, saya memilih untuk ikut suluk yang 40 hari keduanya, dan saya mengikuti suluk sekitar tahun 2015 dan 2017 yang lalu. Saya ingin mempelajari suluk karena ingin menambah ilmu pengetahuan tentang suluk, membersihkan diri, hati, pikiran, memperbaiki tingkah laku serta lebih menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Menurutnya suluk yang di ajarkan Tuangku Budun mudah dipahami serta caranya mengajarkan suluk sangat baik, sehingga mudah diterima dan suraunya tidak terlalu jauh untuk dikunjungi oleh sanak saudara saya. Mengenai peralatan yang dibutuhkan untuk suluk seperti kasur, bantal, tasbih, beras, dan lain sebagainya. Ajaran yang saya dapat yaitu membaca doa Yapatahu, membaca Al-Fatihah, Qalbi, Istighfar, membaca Iman, Islam, taufiq, dan dzikir Nabi

Adam. Efek yang saya rasakan yaitu, muculnya ketenangan jiwa, tidah mudah stress, tingginya rasa percaya denga rencana Allah SWT".[69]

Kasinam:

"Saya mengikuti suluk baru 1 kali selama 40 hari pada tahun 2015, menurut saya Tuangku Budun adalah guru yang bijaksana, memiliki kedisiplinan yang tinggi, cara penyampaiannya dalam mengajarkan suluk baik sehingga mudah di mengerti, jika tidak mengerti maka akan diulanginya lagi. Mengenai peralatan untuk suluk sama dengan yang diatas seperti kasur, bantal, tasbih, beras, dan lain sebagainya. biasanya dibawa masing-masing murid/jamaah. Sedikit Ajaran yang saya dapat kasih tau yaitu membaca doa Yapatahu, membaca Al-Fatihah, Qalbi, Istighfar, mebaca Iman, Islam, taufiq, dan dzikir Nabi Adam. Menurut saya suluksudah menjadi tradisi di Tigo Nagari dan pelaksanaan suluk juga baik untuk kami sebagai jamaah dan juga masyarakat karena dalam suluk yang terdapat hanyalah pelaksanaan zikir dan suluk juga tidak ada dampak negatifnya.

Setelah masuk sulukorang akan sadar betapa pentingnya ibadah dalam hidup ini, sehingga untuk meninggalkan sholat lima waktu mereka sudah tidak mampu lagi, jangankan yang wajib yang sunat saja enggan mereka tinggalkan, masyarakat termotivasi untuk ikut suluk karena dalam suluk

[69]Ani, *Wawancara Pribadi*, 16 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

terdapat ketenangan jiwa.Tujuan saya mempelajari suluk yaitu membersihkan hati, pikiran dan juga suatu perbuatan yang sangat penting dilakukan untuk menjalani kehidupan, karena suluk salah satu cara untuk penghapusan dosa-dosa atau cara mensucikan diri dari segala dosa. Efek yang saya rasakan yaitu, saya merasa lebih baik, pikiran jadi tenang, bada terasa lebih bersih dari dosa".[70]

Sanimar:

" Saya sudah mengikuti suluk 2 kali, Pada tahun 2015 dan tahun 2018 suluk yang diambil suluk 40 hari, menurut saya suluk di surau Tuangku Budun tidak memiliki banyak syarat yang harus di penuhi oleh para jamaah, cara mengajarkan suluknya juga baik, peralatan yang harus dibawa lumayan banyak seperti kasur, bantal, beras dan lain sebagainya, bayaran untuk ikut sulukpun tidak ditentukan hanya se ikhlasnya saja. Mengenai ajaran suluknya tidak bisa diberitahukan secara rinci hanya saja sedikit ajarannya yaitu membaca doa Yapatahu, membaca Al-Fatihah, Qalbi, Istighfar, mebaca Iman, Islam, taufiq, dan dzikir Nabi Adam.Sedangkan suluk itu sendiri yaitu suluk adalah suatu perbuatan yang sangat penting dilakukan untuk menjalani hidup yang beragama, karena suluk adalah salah satu cara untuk penghapusan dosa-dosa atau cara mensucikan diri dari segala dosa dengan cara menjalankan amalan seperti zikir dan lain sebagainya. Tujuan saya mempelajari suluk yaitu

[70]Kasinam, *Wawancara Pribadi*, 17 Januari 2019di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

menambah ilmu suluk, memperdalam pelaran mengenai suluk, serta memperkuat ilmu untuk bekal akhirat. Sedangkan efek yang saya rasakan sangat banyak, termasuk badan terasa segar, pikiran saya tenang dari yang sebelumnya, dan lebih mengingat Allah, menambah rasa takut akan azab Allah SWT".[71]

Sariyat:

"Saya masuk suluk pertama kali pada tahun 2015, menurut sayaalasan dia ikut suluk di surau Tuangku Budun karenahati tertuju kesini dan yakin dengan ajarannya, cara mempelajari suluknya bisa dengan tenang karena tidak begitu banyaknya anggota yang akan membuat ruangan surau ibut dan dipenuhi dengan suara yang nggk jelas dan tidak banyak bicara, serta bisa lebih fokus belajar dan zikir dengan tenang dan pelaksaan suluknya semuadijelaskan tanpa ada yang disembunyikan yang bersangkutan atau yang dibutuhkan dalam ajaran suluk, beda dengan guru suluk lain yang tidak mau memberikan semua ajaran yang penting karena menurutnya yang akan mendapatkan ajaran tambahan hanyalah orang yang mau menambah atau membayar lebih dari yang ditetapkan.[72]

Untuk memasuki suluk ini harus di bai'at dulu, dengan proses mandi taubat, sholat sunat whudlu, sholat sunat masuk suluk (menetapkan pikiran

[71]Sanimar, *Wawancara Pribadi*, 18 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

[72]Sariyat, Murid suluk Tuangku Budun tahun 2015, *Wawancara Pribadi*, 19 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

agar tidak bercabang atau memiliki satu tujuan), doa masuk kamar, membaca doa ambil tasbih, istighfar 25 x, Al-Fatihah 1 x, Al-Ikhlas 3 x, membaca Yapatahu, tujuan saya ikut suluk yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, dosa, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menambah ilmu, rasa dendam, berfikiran buruk tentang orang lain, gosip, emosi atau untuk pengendalian diri dari perbuatan yang tidak terpuji atau yang dilarang oleh sang pencipta (Allah swt) serta mempersiapkan bekal untuk akhirat kelak. Perubahan yang saya rasakan setelah mengkuti suluk yaitu hati mulai tenang, tidak mudah panik, gelisah, tingginya kesadaran diri, munculnya rasa selalu ingin dekat dengan tuhan.[73]

Di dalam suluk seorang jamaah/murid sangat menghargai bagaimana gurunya, berdasarkan pandangan guru ataupun murid mengenai suluk, suluk sama dengan mematikan diri sebelum mati yang mana masuk kamar suluk sama dengan masuk kedalam kubur atau merasakan mati, hanya saja suluk terdapat dzikir didalamnya. Proses pelaksanaan suluk disini ada tiga macam, yang pertama suluk ada proses pelaksanannya selama 40 hari yaitu, untuk mensucikn diri dan pelaksanaan suluk selama 20 hari yaitu, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta pelaksanaan suluk selama 10 hari yaitu, untuk lebih meningkatkan amal ibadah".[74]

[73]Sariyat, Murid suluk Tuangku..., 20 Januari 2019
[74]Sariyat, Murid suluk Tuangku..., 21 Januari 2019

Reham:

"Saya mengikuti suluk pada tahun 2017 lalu, selama 40 haridan Menurutsaya makna dari suluk yaitu mengabdi kepada Allah, dalam pelaksanaan suluk ada doa-doa, yang pertama yaitu mengingat Allah SWT, kedua zikir simusat, ketiga la ta is: kalimah la ilahailallah, keempat sibat: zikir Allahu, kelima wukuf kalbi: mengenal diri atau mengingat diri, keenam makabah: menjalankan tahlil kalimah la ilahailallah, mencukupi kalimahu.

Sedangkan kegunaan suluk menurut saya untuk menobatkan diri, mematikan diri sebelum mati. Alasan saya ikut suluk disini karena hati saya tertuju kesini, syarat ataupun ketentuan yang berlaku di surau suluk Tuangku Budun inipun sama dengan yang sudah disampaiakan teman-teman yang lain. Mengenai pelaksanaan suluknyaberjalan dengan baik, gurunya jujur tidak ada yang disembunyikan apalagi mengenai ajarannya, bagus, hebat dalam menyampaikan ajaran, ikhlas dalam mengajari kami, kajian atau ajrannya sangat membawa manfaat bagi orang banyak terutama jamaahnya, jamaah merasa cukup dalam belajar mengajar, saya merasa aman dan nyaman selama proses pelaksanaan suluk berlangsung.[75]

[75]Reham, Murid suluk Tuangku Budun tahun 2017, *Wawancara Pribadi*, 22 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Usman:

“ Saya mulai masuk suluk pada tahun 2007, suluk yang saya ikuti yaitu suluk yang 40 hari, menurut saya yang dikatakan suluk yaitu jalan yang di tempuh seorang hamba menuju tuhannya yaitu Allah SWT, dengan cara mengasingkan diri yang mana di dalamnya terdapat juga amalan wajib serta amalan sunnah, tujuan saya mengikuti suluk yaitu melakukan atau latihan untuk memperbaiki diri serta meminta ampun dengan cara masuk suluk dan mulai menjauhi larangan yang ada serta membersihkan diri dosa-dosa yang ada. Syarat-syarat yang terdapat dalam suluk ini sama juga dengan syarat-syarat yang disampaikan teman-teman yang lain begitu juga dengan ajarannya, karena guru kami ini seorang yang jujur tanpa ada yang disembunyikan dari kami, serta tidak menentukan berapa banyak bayaran yang harus kami berikan padanya. Dia hanya menyampaikan kepada kami bahwa bayarannya hanya seikhlas hati saja, itulah yang membuat saya tertarik untuk belajar kepada Tuangku Budun ini.

Dalam mengikuti suluk ini kita tidak boleh melupakan guru karena guru sangat berarti tanpa guru kita tidak tau bagaimana cara mendekatkan diri pada tuhan serta membantu kita membersihkan diri dosa dan mengajarkan zikir.Perubahan yang saya rasakan setelah ikut suluk yaitu, saya merasa agak tenang dari yang sebelumnya, tidak mudah merasa pusing ketika banyak

masalah, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, tidak mudah marah, lebih banyak berzikir dibandingkn bicara yang tidak penting".[76]

B. Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuangku Budun

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan tentang pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman. Untuk lebih jelasnya dapat di interprestasikan sebagai berikut:

1. Pengertian Suluk Menurut Tuangku Budun

Menurut saya pengertian dari suluk adalah mengetahui atau mengingat diri dengan tubuh batin dengan baik dan mengentahui siapa-siapa saja yang ada dalam tubuh kita sebagai manusia yaitu seperti Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Isa dan Nabi-Nabi lainnya. Serta mengetahui Allah yang maha Esa terdapat dalam seluruh tubuh dan mengasingkan diri dari keramaian yang membuat kita bisa melakukan ibadah dengan tenang tanpa adanya gangguan yang begitu banyak serta memperbaiki diri kita dari segala kejahatan ataupun segala dosa yang sudah kita perbuata selama ini. Mengikuti atau bersuluk juga bisa menolong orang dengan kekuatan batin yang kita miliki.[77]

---

[76]Usman, Murid suluk Tuangku Budun tahun 2007, *Wawancara Pribadi*, 23 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

[77] Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi*, 10 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Suluk juga dapat dikatakan sebagai jalan yang di tempuh untuk menuju Allah yang didalamnya terdapat beberapa aturan yang harus diikuti, seperti aturan berpakaian, aturan bicara, aturan makan serta aturan-aturan yang bisa membersihkan ilmu pengetahuan dan perbuatan ataupun akhlak kita, sebagaimana dalam suluk kita juga melakukan zikir dan lainnya untuk lebih mengingat Allah.[78]

2. Sejarah Suluk di Surau Tuangku Budun, Tigo Nagari



Suluk di Tigo Nagari pertama kali dibawa oleh Syekh Maulana Daud pada tahun 1920, Syeikh Maulana Daud ini pertama kali mengajarkan suluk di salah satu Surau Tigo Nagari yaitu, Surau Durian Gunjo disanalah ia mengembangkan ilmu suluk-Nya. Syekh Maulana Daud ini mempelajari

[78]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 10 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

suluk di Kumpulan,setelah ia selesai mempelajari tarekat ini, ia ditunjuk oleh gurunya sebagai khalifah dalam suluk tersebut. Lalu dia kembali ke kampung halamannya dan mengembangkan suluk yang telah ia pelajari.[79]

Syekh ini mengajarkan suluk sejak tahun 1920 sampai ia meninggal yaitu, selama 30 tahun di Surau Durian Gunjo tersebut, selama ia mengajarkan suluk dia memiliki banyak jamaah atau pengikut, dan dia menjadi orang yang sangat dihargai dan dihormati oleh jamaahnya serta masyarakat yang ada di Tigo Nagari. Syeikh ini meninggal pada tahun 1950,setelah ia meninggal, ajaran suluknya dilanjutkan oleh Tuanku Syaidina Ibrahim dan dia juga mengajarkan Tarekat sekitar 30 tahun kurang lebih, setelah ia meninggal dilanjutkan lagi oleh Muridnya yaitu, Tuanku asin mengajarkan suluk kurang lebih selama 3 tahun, lalu ia meninnggal dunia dandilanjutkan lagi dengan datuak Ukun, begitu juga selanjutnya dilanjutkan oleh jamaah atau pengikutnya yang sudah mendapat ijazah serta izin darinya untuk mengembangkan suluk tersebut di kampung masing-masing.[80]

Salah seorang muridnya yang mengembangkan di kampung halamanya yaitu Syeikh Muhammad Umar, dan dia mengajarkan di Suraunya yaitu surau Al-Ikhlas di Tigo Nagari, dia juga memiliki banyak murid tarekat selama mengajar di surau tersebut. Setelah dia meninggal dilanjutkan oleh

[79]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 11 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

[80]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 12 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

murid-muridnya. dan salah satu muridnya yang mengemangkan suluk tersebut yaitu Tuanku Budun. Tuangku ini mengajarkan suluk di suraunya tersebut setelah mendapat ijazah atau izin dari gurunya tersebut. Tuangku Budun ini mulai mengajarkan suluk pada tahun 2000.[81]

Pada awalnya Tarikat ditolak oleh masyarakat Tigo Nagari terutama olehh masyarakat sekitar surau suluk Tuangku Budun, karena masyarakat beranggapan ajaran tareqat melenceng dari ajaran Islam sesungguhnya, tapi setelah Tuangku Budun ini menjelaskan bagaimana suluk, seperti apa suluk, apa manfaat suluk dan sebagainya, sehingga pada akhirnya masyarakat satu persatu bisa menerima dan memahami bagaimana suluk serta mengerti dengan maksud dan tujuan dari Tungku ini untuk membawa suluk ke kampung mereka.[82]

Tuangku Budun adalah seorang guru suluk di Tigo Nagari, ia lahir di Ld. Panjang pada tanggal 12 Maret 1962, Seperti itulah metode pengembangan ilmu suluk yang dilakukannya, dengan cara mengajak satu persatu aggota masyarakat dan mengajak datang ke sebuah surau di Tuanku Budun, yang mana surau ini biasanya digunakan masyarakat untuk sholat berjamaah dalam bulan puasa, maupun sehari-hari. Tuangku Budun ini mempelajari tarekat bertujuan agar masyarakat bisa mengenal ilmu suluk dan ilmu suluk yang terdapat di dalamnya, memperbaiki akhlak, zikir, amalan-

[81]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 14 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

amalan baik wajib maupun yang sunnah dan Aqidah serta bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.[83]

Hukum mempelajari suluk yaitu sunnah, yang mana juga terdapat ayat yang menyinggung tentang suluk dalam al-quran yaitu:

Surah Al-araf ayat 142.

وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya:

> Dan Telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang Telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan Berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Dan terdapat dalam potongan surah Al-kahf ayat 110 yaitu:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

[83]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *Wawancara Pribadi,* 13 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Artinya:

> “Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

3. Syarat-Syarat Suluk

Dalam pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun Ini terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi untuk mengikuti suluk di sana yaitu :

a. Adanya niat, tidak untuk main-main
b. Meminta izin dan Do’a kepada guru suluk yang aka mengajarkan suluk
c. Menjauhkan diri dari orang banyak agar tidak terganggu dalam melakukan dzikir baik siang maupun malam
d. Untuk masuk ke dalam rumah suluk harus dimulai dengan melangkah menggunakan kaki kanan dan membaca basmalah serta doa masuk kamar.
e. Harus menjaga wudlu setiap saat
f. Dalam mengikuti suluk tidak boleh bertujuan hanya untuk mendapatkan keramat
g. Selalu menghadirkan guru dalam setiap langkah
h. Berpuasa
i. Harus tetap menjaga sholat berjamaah serta bagi yang laki-laki sholat Jum’at

j. Tidak boleh tidur kecuali karena ketiduran, setelah itu harus berwudlu
k. Makan tidak boleh terlalu kenyang
l. Meminta doa atau berkat hanya kepada guru saja tidak boleh pada orang lain
m. Tidak boleh ada niat buruk untuk masuk suluk
n. Harus selalu berzikir sesuai dengan yang diajarkan gurunya.[84]

بر مو ل ركن سلوك ايت ليم فركر

فر ت م دعن سؤ روٗة مرشيد

كدؤ معمبيل جلواة سفرت قبور دان

كتز نيت

كامفت بركك لن زكر

كليم تيك ك لي توا جو ديرا لم سه ري سملم[85]

Ini adalah syarat-syarat yang harus dilakukan selama proses pelaksanaan suluk, ada juga syarat yang harus di bawa ke surau suluk atau syarat untuk masuk suluk karena di surau suluk Tuangku Budun tidak menyediakannya seperti:

[84]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 14 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

[85]Muhammad Umar, *suluk,* 1980

1. Tasbih yang butirannya 500 dan 100

2. Batu kerikil 70 kecil, 20 sedang dan 7 besar

3. Beras

4. Perempuan memakai mukena kecil

5. laki-laki memaki sorban

6. Kain kulambu/ kain untuk membuat kamar suluknya.

4. Aktivitas Suluk

a. Puasa

Pelaksanaan suluk terdapat 40 hari, yang didalamnya juga terdapat puasa yaitu selama sepuluh hari, dimana selama berpuasa memiliki doa-doa puasa yang berbeda, puasa hari pertama sampai hari ketujuh memiliki doa yang sama sedangkan puasa ke 8, 9, 10 memiliki doa-doa yang berbeda.

b. Sedekah

Selama menjalankan suluk kita juga harus bersedekah terutama bersedekah tahlil kepada guru kita, guru dari guru kita sampai ke tingkat guru ke tujuh dengan satu tamatan atau sebanayak 7000 kali perorang untuk ke 7 guru tersebut, bersedekah infaq ke guru yang mengajari kita

dengan seikhlas hati dalam setiap ganti kaji atau pelajaran, sebagaimana selama suluk mengagganti pelajaran sebanyak 5 kali.

c. Pakaian

Dalam pelaksanaan suluk juga terdapat aturan berpakaian yaitu berpakaian rapi, bersih, dan sopan terutama bagi perempuan tidak boleh pakai celana. Sebagai mana perempuan harus menutup aurat dengan rapi serta menggunakan jilbab dan juga mukena, sedangkan bagi laki-laki harus menggunakan peci serta sorban, juga berpakaian rapi dan bersih dari segala yang berbau dan najis. Karena dalam menghadap Allah kita harus dalam keadaan bersih, sopan dan suci.





d. Makan

Suluk tidak hanya ada peraturan dalam berpakaian tetapi juga ada aturan makan, sebagaiaman selama suluk tidak boleh memakan yang berdarah tetapi hanya memakan sayur-sayuran saja, tidak boleh banyak minta, menerima apa yang diberikan si tukang masak, tidak boleh makan

berlebihan atau kekenyangan, memakan makanan yang halal serta bersih.[86]





[86]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 11 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

5. Adab Dan Tata Cara Suluk di Surau Tuangku Budun

Di dalam suluk sangat di butuhkan aturan atau adab dan tata cara dalam pelsanaannya, begitu juga dengan suluk yang ada di surau Tuangku Budun tersebut, yang di jelaskan sebagai berikut:

Didalam pelaksanaan suluk juga ada adab yang mana seorang murid atau jamaah harus menjaga adab mereka baik itu sesama jamaah maupun dengan gurunya, karena jika tidak maka akan berdampak pada ilmu yang ia pelajari didalam suluk. Jika seorang murid/jamaah tidak beradab terutama pada gurunya maka ilmu yang ia dapatkan tidak akan berkah, tidak akan mencapai ma'rifah, dan tidak adanya manfaat atau pengaruh ilmu suluk yang ia pelajari selama 40 hari tersebut.

a) Mengikuti proses pembaitan
b) Mandi tobat denan mencampur air dengan jeruk nipis
c) Sholat sunat wudlu.
d) Sholat sunat suluk.
e) Mengajarkan doa masuk kamar suluk.
f) Doa tolak bala istighfar 25 x.
g) Surah Al-fatihah 1 x .
h) Surah al-ikhlas 3 x.
i) Mengajarkan doa mengambil tasbih.

j) Doa simusat **الهى انت مقصو د ى وردق متلب** (Tuhanku engkaulah yang aku maksud, tidak ada yang lain, ridhomu yang aku jalani) membaca **الله الله** selama 5 hari berturut-turut.

k) Dzikir (lima puluh ribu di kalbi, satu ribu di ruh, satu ribu di sir, satu ribu di akfi, satu ribu di nafsu natakah, satu ribu di al jamak jazat) ini berjalan selama 15 hari.

l) Masa berjamu (makan bersama).

m) Mandi balimau.

n) Mengulangi kaji atau ajaran yang sudah diberikan.

o) Mengalih kaji/pelajaran atau tukar kaji.

p) Menjalankan Nafi Nasbat selama 3 hari.

q) Menjalankan wukuf selama 3 hari

r) Mempelajari tahlil selama 14 hari.[87]

6. Larangan Yang Terdapat Dalam Suluk Tuangku Budun

Slain syarat-syarat dan ketentuan lainnya yang terdapat disini juga terdapat beberapa Larangan dalam pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun ini, sebagaimanaberdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan seorang guru suluk di Tigo Nagari tersebut yaituTuangku Budun yang menyatakan bahwa:

[87]Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 14 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

a) Tidur atau makan berkepanjangan
b) Tidak boleh memakan hewan bernyawa atau berdarah selama 20 hari awal, sedangkan hari 21 dibolehkan dan hari ke 22 dilarang kembali sampai keluar suluk 40 hari.
c) Keluar kamar hanya boleh untuk berwudlu
d) Tidak boleh banyak-banyak permintaan, seperti request makanan
e) Duduk harus dengan posisi kaki terimpit sebelah.

7. Tujuan Suluk

Berdasarkan hasil penelitian yangpenulis lakukan di rumah guru suluk (Tuangku Budun), bahwa melakukan suluk sangatlah penting dan juga memiliki tujuan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru suluk menyatakan bahwa:

a. Lebih mendekatkan diri pada tuhan
b. Menghilangkan segala sifat buruk
c. Memperbaiki tingkah laku
d. Menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji.[88]

[88]Tuangku Budun, *Wawancara Pribadi*, 20 Januari 2019di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

8. Perjanjian antara Guru dengan Murid

Terdapat beberapa perjanjian antara guru dan murid yaitu; Tidak boleh membicarakan guru baik didepan maupun dibelakang, Melakukan apa yang diperintah oleh guru, Mengamalkan apa yang di pelajari, Menjaga ibadah, Menjaga akhlak, Menjaga tutur kata, dan lain sebagainya, Kendala dalam suluk

Dalam pelaksanaan suluk pasti ada yang membuat jamaah terganggu seperti Sering datangnya tamu untuk melihat kerabat-kerabat mereka yang ikut suluk, banyaknya bicara sesama jamaah dan sama sanak saudara yang datang untu melihat, ada juga salik yang menghayal dalam pelsanaan suluk sehingga akibatnya ada yang belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan gurunya selama 40 hari, orang seperti inilah yang tidak mendapat gelar khalifah dan juga tidak mendapat ijzah, sedang orang yang lancar dalam melaksanakan suluknya dan bisa menyelesaikan tugasnya selama 40 hari dialah yang mendapatkan gelar khalifah dan juga mendapat ijazah sebagai bukti kelulusannya.

Dari apa yang dikatakan guru suluk diatas dapat penulis simpulkan bahwa suluk tersebut sunnah untuk dilakukan, serta perlunya keseriusan dalam melakukannya. Sebagaimana di jelaskan juga di beberapa ayat dalam Al-Quran yang di butuhkan dalam mendekatkan diri pada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis kemukakan dalam bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan murid tentang suluk di surau Tuangku Budun

Menurut para murid bahwa proses pelaksanaan suluk tidak hanya memperhatikan zikir tetapi juga bagaimana akhlak dalam proses pelaksanaan suluk tersebut. Pada umunya para jamaah berpendapat bahwa pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun tidak memiliki banyak syarat, jamaahnya juga tidak ramai jadi bisa melakukan tugas dengan tenang dan tidak banyak keributan yang akan mengganggu. Cara mengajarnya yang baik dan mudah untuk dimengerti dan dipahami. Serta sifat gurunya yang jujur tanpa ada menyembunyikan satu halpun dalam mengajarkan ilmu suluk tersebut sehingga membuat atau menarik orang untuk belajar disana.

2. Pelaksanaan suluk dalam tarekat naqsyabandiyah di surau Tuangku Budun

Suluk disurau Tuangku Budun Ini Sudah cukup lama dilaksanakan, dan memiliki jamaah sekitar 102 orang, Suluk disini biasanya dilakukan 40 hari sebelum lebaran idul adha. Kebanyakan yang masuk suluk disini

hanyalah masyarakat yang ada di Tigo Nagari saja, jikalaupun ada yang dari luar Tigo Nagari hanya satu atau dua orang saja. Didalam pelaksanaan suluk disurau Tuangku Budun juga terdapat adab atau akhlak yang mana seorang murid atau jamaah harus menjaga adab mereka baik itu sesama jamaah maupun dengan gurunya, karena jika tidak maka akan berdampak pada ilmu yang ia pelajari didalam suluk. Selain itu seorang murid dalam suluk juga sangat meninggikan atau sangat menghormati seorang guru karen menurut mereka jika tidak menghormati seorang guru maka ilmu yang mereka pelajari tidak ada gunanya atau sia-sia saja. Pelaksanaan suluk disisni terdapat 3 tahap, tahap pertama yaitu selama 40 hari yang mana ini adalah proses belajar awal, yang ke dua ada 20 hari ini tujuannya untuk lebih memperdalam lagi apa yang sudah dipelajari pada masa sebelumnya, dan selanjutnya masa yang ke tiga yaitu 10 hari pada masa ini para murid atau jamaah suluk hanya mengulang-ulang apa yang sudah ia perdalam sebelumnya. Didalam pelaksanaan suluk juga ada adab yang mana seorang guru atau jamaah harus menjaga adab mereka baik sesama murid maupun dengan gurunya, karena jika tidak akan berdampak pada ilmu yang ia pelajari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan suluk di surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1) Kepada murid atau jamaah suluk, teruslah berusaha lagi mengulangi apa saja yang sudah diajarkan gurunya, jangan sampai selesai melakukan suluk semua yang sudah dipelajari dilupakan begitu saja tanpa diulangi. Karena jika kamu mengingat apa yang kamu pelajari maka kamu juga akan mengingat gurumu. Jangan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lain dalam belajar suluk tetapi belajarlah dengan tulus bertujuan mencari ilmu dan membersihkan diri.
2) Kepada guru suluk di Tigo Nagari, Pasaman. Sebaiknya tentukan biaya mulai dari masuk suluk sampai keluarnya, agar tidak terjadi keraguan atau rasa tidak enak dari sang murid atau jamaah karena mereka tidak berapa sebenarnya biayanya. Selain itu dalam proses pelaksanaan suluk ini juga harus semakin lebih baik lagi dalam mengajarkan pada muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Amin Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi, *Tarekat-Tarekat Yang Berkembang di Indonesia,* jakarta: Amzah, 2014

Azra Azyumardi, *Ensiklopedia Tasawuf,* Bandung: Angkasa, 2012

Damanhuri Bayir, and Syahrizal. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Yayasan Pena: 2005

Fitriyah Lailatul dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum,* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014

Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia,* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015

Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* amzah 2005

Mulyadi, *skripsi pengaruh suluk terhadap kesehatan mental masyarakat* 2007

Mulyati Sri, *Mengenal & memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2011

Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dlam Perspektif Islam,* Jakarta: kencana, 2008

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1980

Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Peenelitian Gabungan,* Jakarta: Pernadamedia Group, 2014

JURNAL:

Deksi Fenny Ji,“Tua Adab Dari Pada Ilmu Retrospeksi Diri Pada Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah”. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014

Etheses. Uin-malang.ac.id

GA Grafiyana, “Kajian Teori Persepsi”. *Jurnal Ilmiah.* UIN Malang (2015)

Mudhafier Fadhlan, *Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy: Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka, 2013

Muhadjiir Neong, “Metode Penelitian”, *Jurnal Raka Sarasin*, Yogyakarta 1989

Muhammad Chabib, “Konsep Persepsi”. *Jurnal Ilmiah.* UIN Malang (2017)

Noval Muhammad. “Tradisi Suluk Pada Jama’ah Thariqat Naqsyabandiyah Kota Padang”. Diss. Universitas Andalas, 2015

Nurhayati Razali, “Peranan Syaikhul Islam Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy dalam Pengembangan Pendidikan Tarikat Naqsyabandiyah di Aceh”. *Jurnal Ilmiah.* Banda Aceh: UIN ar-Raniry 2013

Ris’an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat*, jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Risda Aulina, J“Islam dan Tasawuf”, *jurnal Ilmu Tasawuf*, 2010

Riyadi Agus, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”, *Jurnal Taqaddum*, 2014

Syofyan Hadi. “Naskah al-Mambal al-adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.” 2011

Wahyu Ningsih Sri. “Dinamika Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014

WAWANCARA:

Ani, *Wawancara Pribadi*, 16 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

Kasinam, *Wawancara Pribadi*, 17 Januari 2019di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

Marliani Rosleny dan Mursidin, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Niah, *Wawancara Pribadi*, 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Observasi, *Di Tigo Nagari*, 2017.

Reham, Murid suluk Tuangku Budun tahun 2017, *Wawancara Pribadi*, 22 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Sabor Imam, *Wawancara Pribadi*, 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Sanimar, *Wawancara Pribadi*, 2018 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Sariyat, Murid suluk Tuangku Budun tahun 2015, *Wawancara Pribadi*, 19 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

Tuangku. Budun, Guru Suluk, *wawancara Pribadi,* 11 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Usman, Murid suluk Tuangku Budun tahun 2007, *Wawancara Pribadi*, 23 Januari 2019 di Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman